

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN TES BERPIKIR KREATIF BAGI GURU SMP SWASTA AN NIZAM MEDAN

**Dewi Wahyuni, Budi Antoro, Mekar Meilisa Amalia,
Handika Salim Siagian, Aldiansyahid**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa, Medan
mekar.amalia@dharmawangsa.ac.id

Abstract

The purpose of this activity is to train and assist teachers in developing creative thinking tests based on the independent curriculum so that their understanding and skills can be improved. The implementation method is adapted from Sugiono's modified research and development (R&D) method. The implementation is in the form of lectures, training and mentoring. The results obtained were in the form of an increase in the ability of all participants, as measured by the results of the pre-test and post-test, which showed a significant increase, and it was found that the test items that were tested and analyzed were mostly good results and could be used in learning.

Keywords: Training, Mentoring, Creative Thinking Test, Teachers, Students.

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih dan mendampingi guru dalam menyusun tes berpikir kreatif yang didasarkan kepada kurikulum merdeka, sehingga pemahaman dan ketrampilan mereka bertambah. Metode pelaksanaannya diadaptasi dari metode research and development (R&D) Sugiono yang sudah dimodifikasi. Perwujudannya dalam bentuk ceramah, pelatihan dan pendampingan. Hasil yang diperoleh berupa peningkatan kemampuan seluruh peserta yang diukur dengan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan yang signifikan, serta didapati butir tes yang sudah diujicobakan dan dianalisis sebagian besar hasilnya sudah baik, dan dapat dipakai dalam pembelajaran.

Keywords: Pelatihan, Pendampingan, Tes Berpikir Kreatif, Guru, Siswa.

PENDAHULUAN

Kemajuan jaman yang semakin cepat pada masa revolusi industri 4.0 saat ini mewajibkan sumberdaya manusia mempunyai keahlian dalam berpikir yang berbobot guna bisa bersaing dengan bermacam negara dalam seluruh perspektif kehidupan. Pembelajaran wajib didesain sedemikian muka alhasil bisa menciptakan tamatan yang mempunyai daya saing yang tinggi. Salah satu

metode yang bisa dicoba dalam dunia pembelajaran yakni melatih murid buat berpikir dengan cara mandiri serta mempunyai daya logika yang tinggi pada kasus yang diberikan oleh guru dan bisa mempraktikkan keahlian itu dalam kehidupannya.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa didik ialah keahlian dalam mengaitkan, memanipulasi, serta mentransformasikan wawasan dan pengalaman belajar yang telah diperoleh sepanjang pembelajaran guna dipakai

dalam berpikir dengan cara kritis serta kreatif buat menetapkan keputusan serta memecahkan kasus.

Guru sebenarnya mengetahui kalau pembelajaran yang meningkatkan kemahiran berpikir tingkatan tinggi bermaksud supaya murid menjadi lebih kreatif, pintar, serta kritis dan dapat memecahkan sesuatu kasus yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini pula telah mendasari pengembangan kurikulum kita yang saat ini lebih memajukan pembelajaran dengan cara kontekstual. Namun, ada juga guru belum melakukan serta mendesain dengan cara optimal pembelajaran yang diinginkan oleh kurikulum kita pada disaat ini.

Dalam kurikulum merdeka, pendekatan pembelajaran yang dilakukan menekankan pada pentingnya keahlian berpikir kreatif anak didik. skema mendasar merdeka belajar yakni merdeka dalam berpikir, tercantum salah satunya keleluasaan dalam berpikir kreatif (Kholis & Rigiarti, 2023). Berpikir kreatif partisipan didik bisa dimaksimalkan lewat bentuk pembelajaran. Dalam kondisi ini, berpikir kreatif membolehkan partisipan ajar dalam menganalisa serta mengorganisir permasalahan dengan cara runtut, mendefinisikan persoalan dengan cara inovatif, serta merancang pemecahan yang real (Mahombar et al., 2023). Bersumber dari ketetapan kurikulum merdeka, sehingga butuh dicermati untuk pelaksanaannya dalam pembelajaran supaya jadi pembelajaran yang lebih terencana dengan diawali pada penyusunan perangkat pembelajarannya yang berdasarkan kurikulum merdeka. Sekolah yang mempraktikkan kurikulum merdeka wajib bisa menciptakan suatu pemecahan buat menanggulangi minimnya keahlian berpikir kreatif partisipan didik, dilandasi perangkat

pembelajaran yang berasal pada kurikulum merdeka (Majidah et al., 2024).

Menurut (Hidayat et al., 2023) berpikir kreatif merupakan campuran dari berpikir rasional serta berasumsi divergen dilandasi oleh intuisi tetapi sedang dalam kondisi sadar alhasil kala seorang mempraktikkan berpikir divergen dalam sesuatu jalan keluar permasalahan maka pemikiran divergen itu menciptakan banyak inspirasi yang bermanfaat dalam jalan keluar permasalahan. Diperkuat oleh (Arvianto & Ardhana, 2020) yang menerangkan kalau situasi ideal partisipan ajar dalam berpikir kreatif yaitu bisa mendapatkan pengetahuan terkini, pendekatan terkini, perspektif terkini, ataupun metode terkini dalam menguasai suatu.

(Febrina et al., 2023) menyatakan bahwa ada empat aspek keterampilan berpikir kreatif siswa yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan yakni berpikir lancar (*fluency*) yaitu kegiatan siswa menghasilkan banyak gagasan pemecahan masalah, berpikir luwes (*flexibility*) yaitu aktivitas siswa memberikan gagasan dari sudut pandang yang berbeda-beda, berpikir asli (*originality*) yaitu aktivitas siswa menghasilkan sesuatu yang bersifat kebaruan atau unik melalui konsep serta berikutnya berpikir terperinci (*elaboration*) yaitu aktivitas siswa mendetailkan suatu hal.

Proses berpikir kreatif merupakan usaha buat menciptakan pemecahan yang menarik yang berguna untuk menuntaskan sesuatu permasalahan. Dengan begitu, partisipan ajar bisa menciptakan kondisi baru yang mereka dapat dari cara berpikir kreatif. Berpikir kreatif bermanfaat bagi siswa didik sebagai bekal dalam menolong mereka

memecahkan kasus dengan metode yang kreatif di kehidupan sehari-hari.

Partisipasi didik yang senantiasa memakai keahlian berpikir kreatifnya condong mempunyai rasa keingintahuan yang besar buat mendapatkan pemecahan dalam menuntaskan permasalahan (Anastasya et al., 2021). Dengan munculnya kreatifitas, kemampuan berpikir bakal dipakai secara maksimum buat memperoleh pemecahan atas permasalahan yang tengah dihadapinya (Himawan & Noer, 2021).

Kenyataannya di lapangan bertolak belakang dengan keadaan yang ideal. Banyak ditemukan peserta didik yang mengalami penurunan dalam semangat belajar dan berdampak besar kepada kreatifitasnya untuk memecahkan permasalahan. Diperparah lagi karena guru juga belum menerapkan model pembelajaran yang unik dan berbeda yang akan menarik perhatian mereka selama pembelajaran. Guru lebih cenderung menggunakan metode *teacher center* yang berakibat jemuanya peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu, pada proses pembelajaran guru hanya berpatokan pada buku yang disediakan pemerintah tanpa adanya pengembangan pembelajaran dan evaluasi (tes). Yang terjadi selama ini, guru menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan contoh soal untuk selanjutnya guru memberi evaluasi kepada murid dengan mengambil soal pada buku tersebut yang mana isinya hampir sama dengan contoh soal yang guru terangkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wahyuni & Amalia, 2021) yang mendapati bahwa mayoritas soal-soal yang diujikan guru SMA pada pelajaran akuntansi umumnya serupa dengan ilustrasi pertanyaan yang dipaparkan oleh guru. Contoh tes yang dipaparkan guru dengan tes yang

diselesaikan anak didik cuma berlainan pada objek serta nilainya saja. Buat menyelesaikan tes itu anak didik cuma dituntut proses yang rutin. Tes yang disajikan kurang melatih anak didik buat berpikir menghasilkan gagasan serta buah pikiran kreatif. Alhasil menimbulkan mereka jadi pasif di dalam kelas serta tes itu kurang meningkatkan keahlian berpikir kreatif mereka dalam menjawab pertanyaan tes. Oleh karenanya, dibutuhkan transformasi dalam mengonsep tes yang bisa memicu keahlian berpikir kreatif anak didik, hasil tes yang diserahkan guru pada anak didik didapati kalau nyaris seluruhnya menjawab soal yang serupa dengan jawaban teman lainnya. Perihal ini mengakibatkan minimnya keahlian anak didik dalam mengembangkan keahlian berpikir kreatif.

Permasalahan diatas juga terjadi pada sekolah SMP Swasta An Nizam Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru didapati bahwa selama ini mereka sangat jarang mengembangkan evaluasi (tes), belum pernah terlaksananya sosialisasi pentingnya pengembangan tes untuk peningkatan kemampuan siswa, juga belum ada dilakukan pelatihan pengembangan tes berpikir kreatif sehingga guru belum mampu mengembangkan tes khususnya tes berpikir kreatif. Walaupun, sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka yang menekankan kepada pengembangan kreativitas, akan tetapi selama ini guru hanya berfokus pada kegiatan mengajar dan melengkapi administrasi pembelajaran saja seperti menyiapkan RPS dan RPP.

Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya sosialisasi, pelatihan dan pendampingan bagi guru SMP Swasta An Nizam dalam pengembangan tes berpikir kreatif agar

guru mampu mengembangkan tes berpikir kreatif sehingga siswa nantinya bisa menyelesaikan masalah dengan kemampuan berpikir kreatif mereka. Guru diharapkan dapat membuat soal tes yang dibuat dengan semenarik mungkin sesuai kaidah berpikir kreatif yang nantinya dapat memunculkan kemampuan siswa untuk mengeluarkan ide – ide, gagasan kreatifnya serta cara yang berbeda dari teman yang lainnya dalam menjawab tes tersebut (Wahyuni & Amalia, 2021).

Tujuan dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mempersiapkan dan melatih guru SMP Swasta An Nizam Medan dalam meningkatkan kemampuan dan kualitasnya menyusun pengembangan tes berpikir kreatif berdasarkan pada kurikulum merdeka. Guru akan dilatih cara pembuatan tes berpikir kreatif secara bertahap dari merumuskan materi pembelajaran sampai pada produk tes berpikir kreatif yang berhasil dikembangkan

METODE

Metode dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diadaptasi dari metode *research and development* yang diciptakan oleh Sugiono dengan dimodifikasi dari sumber penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pengabdian (Wahyuni & Amalia, 2021). Pelatihan diberikan kepada guru SMP Swasta An Nizam Medan selama dua hari di bulan Oktober 2024.

Mengadopsi kegiatan yang telah dilakukan oleh (Solichah et al., 2024), pada kegiatan pengabdian ini mencakupi: a) Ceramah, yaitu metode penyampaian materi berpikir kreatif untuk memberikan pemahaman kepada peserta guru, b) Program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan

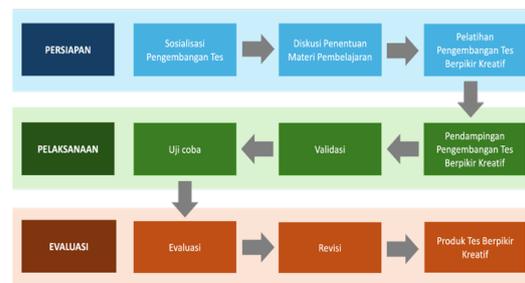
kemampuan guru dalam menyusun soal berpikir kreatif, dan c) *Mentoring*, yaitu metode pendampingan kepada peserta pelatihan. Dalam metode ini, peserta didampingi dan dibimbing dalam pembuatan tes berpikir kreatif.

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

Persiapan: Tahap ini meliputi sosialisasi pengembangan tes berpikir kreatif, serta mempersiapkan materi untuk mempresentasikan konsep berpikir kreatif.

Pelaksanaan: Pada tahap ini mencakup penyajian teori dan contoh-contoh soal berpikir kreatif, diikuti pendampingan dalam pembuatan tes berpikir kreatif disertai dengan pelaksanaan validasi atas soal berpikir kreatif yang telah dibuat dan ujicoba yang diberikan kepada siswa. Sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, para peserta diminta untuk menjawab soal *pre-test* mengenai berpikir kreatif. Sedangkan *post-test* akan dilakukan di akhir pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari pelatihan ini.

Evaluasi: Tahap ini bertujuan untuk menilai tes yang telah disusun dengan melakukan revisi atas kritikan dari validator serta memperbaiki kembali soal tes tersebut sehingga akan diperoleh produk tes berpikir kreatif.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diperuntukkan kepada seluruh guru SMP Swasta An Nizam berjumlah 34 orang yang mengampu berbagai mata pelajaran.

Sosialisasi dan diskusi dilakukan dengan kepala sekolah yang menginformasikan manfaat dilakukannya pelatihan pengembangan tes berpikir kreatif kepada guru serta menentukan waktu pelaksanaannya.



Gambar 2. Sosialisasi Pengembangan Tes Berpikir Kreatif



Gambar 3. Pengisian Daftar Hadir Peserta

Pada tahap pelaksanaan terlebih dahulu disampaikan dalam bentuk ceramah dengan menyajikan paparan materi mengenai tes berpikir kreatif disertai dengan contoh soal yang relevan dengan setiap indikatornya. Tak lupa pula pada tahap ini seluruh peserta diberikan tes untuk mengetahui pemahaman mereka sebelum (*pre*) dan setelah (*post*) penyampaian materi.

Berikutnya, pada sesi praktik, peserta dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran yang diampu dan didampingi dalam penyusunan tes berpikir kreatif berdasarkan topik yang mereka sepakati sebelumnya. Kelompok yang telah menyelesaikan tugas, lalu mempresentasikan hasil kerjanya. Dalam sesi ini, peserta dari kelompok lain memiliki kesempatan untuk memberikan kritikan dan masukan terkait hasil kerja tersebut. Kemudian dilakukan validasi oleh pihak yang memiliki keahlian mumpuni terhadap topik tersebut, dalam hal ini peserta diberi kebebasan memilih siapa yang akan menjadi validatornya. Penyerahannya dilakukan secara daring lewat *whatsapp* maupun *email*. Hasil validasi tersebut demi kesempurnaan tes yang selaras dengan isi berpikir kreatif. Uji coba dilakukan kepada sekelompok siswa untuk mendapatkan data mengenai validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan sensitivitas dari butir tes supaya diketahui pemahaman siswa atas soal tes yang telah dibuat tersebut.



Gambar 4. Pengisian *Pre-Test* Berpikir Kreatif

Data yang diperoleh dievaluasi dan dianalisis untuk selanjutnya dilakukan revisi atas soal tes sehingga menghasilkan produk tes berpikir kreatif yang dapat disebarluaskan kepada seluruh siswa.



Gambar 5. Peserta Menyimak Materi

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan berjalan sangat baik sesuai yang direncanakan. Dari daftar hadir peserta didapati bahwa jumlah peserta yang berhadir sebanyak 34 orang. Ini menunjukkan ketertarikan dan semangat para guru menambah ilmu yang kedepannya bermanfaat bagi siswa didik untuk mengasah berpikir kreatif mereka. Walaupun para guru baru pertama kali ini mengikuti pelatihan berpikir kreatif, para peserta terlihat sangat antusias saat mengikuti pemaparan materi dan praktik. Ini terlihat dari pertanyaan - pertanyaan yang diajukan peserta sehubungan dengan materi yang disajikan. Walaupun begitu, ada juga kendala yang dihadapi pada saat proses pendampingan, yakni beberapa kelompok ditemukan masih belum menyusun tes yang memenuhi kriteria berpikir kreatif. Hal ini membutuhkan usaha dari tim pendamping untuk menyampaikan kembali materi disertai dengan contoh secara sederhana dan mudah dipahami. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan keberhasilan dalam mengasah kemampuan guru menyusun tes berpikir kreatif, yang terlihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan kenaikan yang signifikan. Pada awalnya, banyak yang menjawab tidak benar, tetapi setelah penyampaian materi didapati jawaban yang

memuaskan dari para guru. Selain itu, dari setiap kelompok diperoleh bahwa sebahagian besar butir tes yang sudah diujicobakan dan dianalisis hasilnya sudah baik, layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.



Gambar 6. Peserta Mengajukan Pertanyaan

Keahlian yang wajib dipunyai anak didik supaya bisa menciptakan serta menghasilkan suatu yang baru dan inovatif, termasuk metode serta bentuk terkini sebagai hasil dari pembelajaran yang dibimbing oleh guru, disebut berpikir kreatif (Nurjan, 2018). Anak didik wajib dilatih buat berpikir mandiri dengan menguasai naluri, menghidupkan fantasi, serta mempelajari kondisi baru yang cocok dengan atensi mereka, alhasil keahlian berpikir kreatif mereka akan bisa bertumbuh. Pengembangan pola pikir ini wajib jadi atensi guru buat memaksimalkan keahlian berpikir kreatif pelajar (Kholis & Rigianti, 2023).



Gambar 7. Peserta Berdiskusi Menyusun Tes Berpikir Kreatif

Sebutan kreativitas serta kemahiran berpikir kreatif dalam dunia pendidikan kerap kali dipakai dengan cara bergantian, walaupun sejatinya ada perbedaan yang utama antara keduanya. Kreativitas merupakan keahlian buat menciptakan gagasan-gagasan ataupun konsep-konsep terkini yang berguna serta otentik. Sedangkan, keahlian berpikir kreatif merupakan keahlian buat meningkatkan gagasan-gagasan itu, menganalisa serta menilai potensi pemecahan dari bermacam sudut pandang yang berlainan, dan menerapkan gagasan itu dalam wujud aksi nyata. Dalam kondisi pembelajaran, daya cipta (kreativitas) anak didik umumnya ditunjukkan lewat keahlian mereka buat menciptakan gagasan-gagasan terkini, meningkatkan konsep-konsep yang otentik, serta menciptakan solusi-solusi terkini buat permasalahan yang dialami. Sebaliknya keahlian berpikir kreatif bisa diperlihatkan lewat keahlian anak didik buat mengenali permasalahan, menghimpun data serta informasi yang dibutuhkan, mengembangkan dugaan sementara (hipotesis), dan menguji serta menerapkan gagasan-gagasan itu dalam kondisi kehidupan sehari-hari (Majidah et al., 2024).



Gambar 8. Tim Pengabdian Melakukan Pendampingan Kepada Peserta Pelatihan

Dalam pengembangan kreativitas, sangat berarti buat mencermati pengembangan keahlian berpikir kreatif yang diperlukan supaya anak didik bisa menghasilkan gagasan-gagasan yang dipunyai menjadi kegiatan nyata yang berguna. Sokongan guru selaku pengajar dalam meningkatkan kreatifitas serta keahlian berpikir kreatif merupakan suatu yang amat berarti. Perihal ini bisa menolong anak didik memecahkan permasalahan, menghadapi tantangan, serta menyesuaikan diri dengan perubahan di waktu depan. Tidak hanya itu, kreativitas serta keahlian berpikir kreatif juga amat diperlukan dalam dunia kerja di masa yang semakin kompleks serta dinamis disaat ini. Oleh sebab itu, guru butuh menciptakan lingkungan yang *support* serta mendorong anak didik buat berpikir kreatif serta meningkatkan gagasan orisinal mereka. Salah satu metode buat melaksanakannya yaitu dengan membagikan tugas-tugas yang menantang serta memberikan keleluasaan pada anak didik buat mempelajari bermacam metode jalan keluar permasalahan yang berbeda. Tidak hanya itu, guru juga perlu membagikan masukan yang membangun serta menyokong anak didik meningkatkan keahlian mereka dengan cara perlahan-lahan. Dengan

metode ini, anak didik bakal bisa meningkatkan kreativitas serta keahlian berpikir inovatif dengan cara efektif serta berguna dalam kehidupan mereka di waktu yang akan datang.



Gambar 9. Peserta Memaparkan Hasil Tes Berpikir Kreatif Yang Telah Disusun

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kreativitas siswa dalam pendidikan telah banyak diteliti. Diantaranya (Rachmantika et al., 2022) dalam risetnya mengungkapkan bahwa kreativitas matematis ialah salah satu aspek penting yang dipakai sebagai tolok ukur kesuksesan pembelajaran matematika. Keahlian berpikir kreatif pelajar bisa diasah dengan membagikan latihan soal yang merujuk pada perspektif berpikir kreatif. Tidak hanya itu, kemahiran berpikir kreatif anak didik wajib didorong serta dimotivasi seluruhnya oleh guru selaku pengajar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2023) yang mendapati bahwa dikala guru bisa menghasilkan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas serta menambah kepercayaan diri murid dalam menyampaikan gagasan mereka, perihal ini mendorong mereka buat berpikir

kreatif dalam pembelajaran. Anak didik butuh mempunyai keahlian berpikir kreatif serta solutif dalam menghadapi bermacam permasalahan serta tantangan yang dihadapi. Keahlian ini amat diperlukan didalam dunia kerja yang terus bersaing sangat ketat. Keahlian buat menciptakan gagasan terkini (*update*) serta pemecahan inovatif dapat memberikan keuntungan bersaing untuk seorang dalam pekerjaannya.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan ini memberikan manfaat kepada guru sebagai pesertanya, yakni berupa peningkatan pemahaman mereka atas pentingnya memunculkan dan mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa didik melalui pembelajaran yang kreatif yang diwujudkan salah satunya dalam bentuk pemberian soal tes yang kreatif sejalan dengan kaidahnya dan berdasarkan kepada kurikulum merdeka. Peserta berharap ada kegiatan lanjutan yang lebih rutin kedepannya untuk memahirkan ketrampilan guru dalam pembuatan tes berpikir kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini untuk Tahun Anggaran (TA) 2024 berdasarkan nomor kontrak 74254/MPK.A/KP.06.00/2022 tertanggal 20 Desember 2022. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Dharmawangsa yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan. Tak lupa pula kepada SMP

Swasta An Nizam Medan sebagai mitra yang telah memberikan izin dan memberikan tempat terselenggaranya kegiatan. Serta berbagai pihak yang telah membantu suksesnya pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, V. E., Ristiyani, R., & Fajrie, N. (2021). Permainan Ludo Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5018>
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mendorong Kreativitas Siswa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 208–214. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>
- Arvianto, I. R., & Ardhana, Y. M. K. (2020). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 22-32. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i1.2032>
- Febrina, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Model pembelajaran protection landing meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sd muatan ipa. *Jurnal on Teacher Education*, 5(1), 146–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v5i1.17255>
- Hidayat, R. K., Novianti, B. A., & Subki, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Fisika Peserta Didik Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1143–1151. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1412>
- Himawan, M. A. D., & Noer, S. H. (2021). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2424-2435. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4194>
- Kholis, N., & Rigianti, H. A. (2023). Korelasi Antara Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Riset Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Salam (Sanggar Anak Alam). *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 139-151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19224>
- Mahombar, A., Padang, H. P., & Hutagalung, P. (2023). DAMPAK PENERAPAN MODEL PjBL DENGAN STEM PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *PASCAL (Journal of Physics and Science Learning)*, 7(2), 49–57. <https://doi.org/10.30743/pascal.v7i2.8172>
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., & Mulyani, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif

- Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(3), 1226–1235. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.353>
- Nurjan, S. (2018). PENGEMBANGAN BERPIKIR KREATIF. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 105-116. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1302>
- Rachmantika, A. R., Waluya, S. B., & Isnarto, I. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada Pembelajaran Project Based Learning dengan Setting Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2609–2615. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.1100>
- Solichah, N., Nuzulia, N., & Azharona, R. (2024). *PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN BIG BOOK BERBASIS P5-PPRA PADA GURU MADRASAH*. 7(10), 3982–3989. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v7i10.3982-3989>
- Wahyuni, D., & Amalia, M. M. (2021). Pengembangan Tes Berpikir Kreatif terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa SMA Darussalam Medan. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.51544/jma.v6i1.1453>